

INTEGRASI NILAI-NILAI “MAJA LABO DAHU” PADA PEMBELAJARAN PAI DALAM MENGUATKAN KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK DI SMPN 2 MADAPANGGA KAB. BIMA NTB

Rusmiati¹, Sumarni²

¹Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Makassar, Indonesia

Article History:

Received: 01/05, 2026

Revised: 05/05, 2026

Accepted: 05/05, 2026

Available online 06/05, 2026

*Correspondence:

Address:

Kompleks Hartaco Jaya Jl. Perintis
Kemerdekaan

Email:

rusmiatirus579@gmail.com

Abstract:

Rusmiati, 22062014026. This research is motivated by the importance of character education as a fundamental aspect in shaping students' religious personalities, especially amidst the challenges of moral degradation and undisciplined behavior. One of the innovations being implemented in schools is a contextual approach that integrates local wisdom into the curriculum. This study aims to: 1) Identify the forms of Maja Labo Dahu values at SMPN 2 Madapangga; 2) Identify the religious character values developed through the integration of Maja Labo Dahu values in Islamic Education (PAI) learning; and 3) Determine the strengthening the religious character of students at SMPN 2 Madapangga. This research employs a qualitative approach with a field research method. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation techniques. The research data sources primarily consist of primary data obtained directly from PAI teachers and the classroom learning process, as well as secondary data from relevant books and scientific journals. The findings of the study indicate that PAI is known for learning that utilizes methods of exemplary behavior, habituation, advice, attention, and punishment, which are internalized with the Maja Labo Dahu philosophy (shame and fear of Allah) to build students' integrity and piety

Abstrak:

Rusmiati, 22062014026. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pendidikan karakter sebagai aspek fundamental dalam membentuk kepribadian religius peserta didik, terutama di tengah tantangan degradasi moral dan perilaku tidak disiplin. Salah satu inovasi yang mulai diterapkan di sekolah adalah pendekatan kontekstual yang mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam kurikulum. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mengetahui bentuk nilai-nilai *Maja Labo Dahu* di SMPN 2 Madapangga; 2) Mengetahui nilai-nilai karakter religius yang dikembangkan melalui integrasi nilai *Maja Labo Dahu* dalam pembelajaran PAI; dan 3) Mengetahui dampak integrasi nilai *Maja Labo Dahu* terhadap penguatan karakter religius peserta didik di SMPN 2 Madapangga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Sumber data penelitian ini terutama terdiri dari data primer yang diperoleh langsung dari guru PAI dan proses pembelajaran di kelas, serta data sekunder berupa buku dan jurnal ilmiah terkait. Temuan dari penelitian diperoleh bahwa PAI dikenal dengan pembelajaran yang lebih menggunakan metode keteladanan, pembiasaan, nasihat, perhatian, dan hukuman yang diinternalisasikan dengan filosofi *Maja Labo Dahu* (malu dan takut kepada Allah) guna membentuk integritas serta ketakwaan peserta didik.

Kata Kunci:

Maja Labo Dahu, Pembelajaran PAI, Karakter Religius

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan aspek fundamental dalam dunia pendidikan, terutama dalam membentuk kepribadian religius peserta didik. Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran sentral dalam penguatan karakter religius karena tidak hanya mengajarkan aspek kognitif agama, tetapi juga membentuk akhlak, sikap, dan spiritualitas peserta didik. Pendidikan karakter religius merupakan pilar utama dalam sistem pendidikan nasional, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Karakter religius menekankan pada pembentukan nilai-nilai spiritual, seperti keimanan, ketakwaan, kejujuran, tanggung jawab, dan akhlakul karimah. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang ingin membentuk insan yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Landasan normatif penguatan karakter religius dalam pendidikan juga bersumber dari ajaran Al-Qur'an sebagai pedoman utama umat Islam. Al-Qur'an menegaskan bahwa keimanan yang disertai rasa takut dan kesadaran akan pengawasan Allah SWT menjadi dasar terbentuknya sikap dan perilaku yang baik dalam kehidupan. Nilai-nilai tersebut menuntun manusia untuk senantiasa beriman, bertakwa, serta berakhlak mulia dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai religius dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi suatu keharusan agar peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga mampu menginternalisasikannya dalam sikap dan perbuatan sehari-hari. Sebagaimana yang di sebutkan dalam QS. Al-Mulk

/67:12

إِنَّ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُم بِالْغَيْبِ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ كَبِيرٌ ۝ ١٢ (الملك: 67/12)

Terjemahannya :

“Sesungguhnya orang-orang yang takut kepada Tuhannya dengan tanpa melihat-Nya akan memperoleh ampunan dan pahala yang besar.”

Ayat ini menjelaskan bahwa orang-orang yang takut kepada Allah meskipun mereka tidak melihat-Nya, adalah orang yang memiliki iman yang sejati. Rasa takut di sini bukan sekadar ketakutan fisik, tetapi rasa hormat, tunduk, dan kesadaran spiritual akan kebesaran Allah yang mendorong seseorang untuk menjauhi perbuatan dosa serta berbuat kebaikan.

Menurut Tafsir Ibnu Katsir, ayat ini menggambarkan keimanan yang tulus, karena mereka tetap beramal saleh dan menjauhi kemaksiatan walaupun tidak ada manusia yang mengawasi. Allah memberikan dua balasan bagi mereka, yaitu ampunan atas dosa-dosanya (مغفرة) dan pahala besar (أجر كبير) berupa kenikmatan surga.

Selain itu, Tafsir Al-Qurthubi menegaskan bahwa frasa "bil-ghaib" bermakna bahwa mereka takut kepada Allah tanpa harus melihat-Nya dan tetap beriman meskipun tidak terlihat oleh manusia. Ini menunjukkan nilai keikhlasan dan pengawasan diri (muraqabah) yang tinggi dalam diri seorang mukmin.

Dengan demikian, ayat ini menegaskan pentingnya menanamkan rasa iman dan takwa yang mendalam kepada Allah dalam diri setiap individu. Dalam konteks pendidikan, nilai ini menjadi dasar untuk membentuk peserta didik yang berkarakter religius, jujur, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia, sesuai dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003. Namun dalam realitasnya, berbagai tantangan seperti degradasi moral, perilaku tidak disiplin, dan lemahnya kesadaran beragama di kalangan peserta didik menjadi fenomena yang masih terjadi di berbagai sekolah (Sukardi 2023). Oleh karena itu, diperlukan strategi pendidikan karakter yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga menyentuh aspek budaya dan kearifan lokal sebagai bagian dari pendekatan kontekstual. Dalam konteks budaya lokal, nilai-nilai kearifan tradisional dapat menjadi sarana efektif dalam membangun karakter religius yang kuat. Salah satu nilai kearifan lokal yang memiliki potensi besar dalam penguatan karakter religius adalah Maja Labo Dahu, filosofi hidup masyarakat Bima yang berarti “malu dan takut (kepada Allah)” (Ramadhani 2022).

Maja (malu) mengajarkan peserta didik untuk menjaga harga diri dan akhlak, sedangkan Labo Dahu (takut kepada Allah) membentuk kesadaran spiritual dan kontrol diri yang tinggi. Nilai ini jika diintegrasikan secara tepat dalam pembelajaran PAI, diyakini mampu membentuk karakter religius peserta didik yang kuat dan membumi. Nilai ini menanamkan rasa tanggung jawab spiritual dan sosial yang tinggi, serta membentuk integritas dan ketakwaan dalam kehidupan sehari-hari.

Integrasi nilai lokal dalam pembelajaran merupakan bagian dari pendekatan kontekstual dalam pendidikan Islam yang mampu menjembatani antara ajaran agama dengan realitas budaya peserta didik (Hidayat 2023). Dalam konteks pembelajaran PAI di SMPN 2 Madapangga, pendekatan ini penting untuk diterapkan, mengingat peserta didik hidup dan tumbuh dalam budaya yang menjunjung tinggi nilai Maja Labo Dahu. Oleh karena itu, pembelajaran PAI bukan hanya sebagai media penyampaian materi keagamaan, tetapi juga sebagai ruang transformasi nilai budaya religius.

Menurut (Nasution 2024), karakter religius yang dibentuk dari integrasi nilai lokal akan lebih membekas dan membentuk perilaku karena nilai tersebut tidak hanya diajarkan, tetapi juga dihidupi oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, guru PAI memiliki peran sentral dalam mendesain pembelajaran yang mengaitkan nilai-nilai Maja Labo Dahu dengan ajaran Islam, baik melalui materi, metode, maupun teladan sikap.

Namun demikian, integrasi nilai Maja Labo Dahu dalam pembelajaran PAI tidak serta-merta terlaksana dengan optimal. Masih terdapat berbagai kendala yang dihadapi, baik dari sisi

keterbatasan pemahaman pendidik terhadap makna filosofis nilai tersebut, kurangnya inovasi dalam menyusun strategi pembelajaran kontekstual, maupun minimnya bahan ajar yang secara eksplisit mengakomodasi nilai-nilai budaya local (Hasanah dan Yusuf 2023). adahal, penguatan karakter religius peserta didik membutuhkan pendekatan yang tidak hanya normatif dan teoritis, tetapi juga aplikatif dan dekat dengan realitas sosial-budaya peserta didik.

SMPN 2 Madapangga sebagai salah satu lembaga pendidikan formal di wilayah Bima memiliki potensi besar dalam penguatan karakter religius peserta didik melalui nilai Maja Labo Dahu. Keberadaan nilai ini yang sudah tertanam dalam budaya masyarakat lokal dapat menjadi kekuatan utama dalam membentuk peserta didik yang religius dan berkarakter. Namun sejauh mana nilai-nilai tersebut telah diintegrasikan dalam proses pembelajaran PAI, serta bagaimana dampaknya terhadap perilaku keagamaan peserta didik, masih belum banyak diteliti secara mendalam.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research) yang bersifat kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk mengeksplorasi secara mendalam fenomena integrasi kearifan lokal dalam lingkungan pendidikan melalui pengamatan, pendeskripsian, dan analisis data non-numerik.

Lokasi penelitian ditetapkan di SMP Negeri 2 Madapangga, Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada karakteristik sosial budaya masyarakat setempat yang menjunjung tinggi filosofi *Maja Labo Dahu*, sehingga memberikan konteks yang representatif untuk mengamati internalisasi nilai-nilai tersebut dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Pendekatan kualitatif digunakan sebagai kerangka kerja holistik untuk memahami fenomena sosial secara menyeluruh. Dalam konteks ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama untuk menggali pengalaman guru dan peserta didik secara langsung di lapangan. Desain penelitian bersifat adaptif dan fleksibel, memungkinkan penyesuaian arah temuan berdasarkan dinamika data yang diperoleh selama proses penelitian.

Data dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua kategori utama, yaitu Data Primer, yaitu diperoleh langsung dari sumber pertama melalui wawancara mendalam dengan guru PAI dan observasi aktivitas belajar peserta didik di SMPN 2 Madapangga. Sedangkan Data Sekunder itu berupa data pendukung dari dokumen sekolah (RPP, profil sekolah), literature ilmiah, buku, jurnal, serta artikel relevan yang membahas integrasi kearifan lokal dalam penguatan karakter religius.

Peneliti menerapkan teknik pengumpulan data triangulasi untuk menjamin kelengkapan informasi: Observasi: Pengamatan langsung terhadap proses pembelajaran PAI dan interaksi sosial di kelas untuk melihat manifestasi nilai *Maja Labo Dahu* secara faktual. Wawancara, dimananya tanya jawab mendalam kepada informan kunci (guru dan siswa) guna mengungkap

persepsi dan pemaknaan mereka terhadap nilai lokal dalam kaitan dengan karakter religius. Dokumentasinya itu pengumpulan bukti visual dan tertulis seperti foto kegiatan, perangkat pembelajaran, dan catatan guru yang memperkuat temuan lapangan. Studi Literturnya itu penelaahan pustaka untuk memperkokoh landasan teoretis hasil penelitian.

Data yang terkumpul dianalisis secara sistematis melalui tiga tahapan utama, yaitu Reduksi Datanya Memilah dan menyederhanakan data mentah agar fokus pada inti penelitian. Penyajian Data (*Data Display*) nya Mengorganisasikan data dalam bentuk naratif yang sistematis agar pola hubungan antar-fenomena mudah dipahami. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasinya Merumuskan makna dari data yang telah disajikan untuk menjawab rumusan masalah secara komprehensif.

Untuk menjamin validitas dan objektivitas temuan, peneliti melakukan uji keabsahan data melalui Triangulasinya itu Membandingkan data dari berbagai teknik (wawancara, observasi, dokumen) dan sumber yang berbeda. Peningkatan Ketekunannya Melakukan pengamatan secara berulang dan mendalam untuk memastikan konsistensi data. Diskusi Sejawatnya Melakukan peninjauan kembali atas interpretasi data bersama kolega untuk menghindari bias subjektif peneliti

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Nilai-Nilai Maja Labo Dahu di SMPN 2 Madapangga

Berdasarkan hasil penelitian, nilai Maja Labo Dahu di SMPN 2 Madapangga diimplementasikan sebagai fondasi etika dalam berperilaku di lingkungan sekolah. Nilai ini tidak hanya dipandang sebagai warisan tradisi, melainkan instrumen kontrol internal bagi peserta didik.

- a. Nilai Maja (Malu): Diwujudkan melalui penanaman rasa enggan dalam diri siswa untuk melakukan pelanggaran, seperti datang terlambat, tidak mengerjakan tugas, atau berperilaku tidak sopan kepada guru.
- b. Nilai Dahu (Takut): Diintegrasikan sebagai kesadaran transendental bahwa setiap tindakan diawasi oleh Allah SWT (muraqabah). Hal ini mendorong siswa untuk berdisiplin tanpa perlu pengawasan fisik yang ketat.

1. Nilai Karakter Religius yang Dikembangkan melalui Integrasi Maja Labo Dahu

Integrasi nilai lokal ini memungkinkan materi PAI disampaikan secara lebih kontekstual.

Nilai karakter religius yang berhasil ditumbuhkan meliputi:

- a. Kejujuran (Integritas): Siswa menunjukkan peningkatan kejujuran, terutama dalam pelaksanaan ujian dan tugas mandiri.
- b. Ketaatan Ibadah: Munculnya kesadaran untuk melaksanakan shalat berjamaah secara konsisten sebagai bentuk pengabdian kepada Sang Pencipta.
- c. Tanggung Jawab: Siswa memahami tanggung jawab bukan sebagai beban

aturan sekolah, melainkan sebagai penjaga kehormatan diri sesuai identitas masyarakat Bima.

2. Dampak Integrasi terhadap Penguatan Karakter Peserta Didik

Data observasi dan wawancara menunjukkan transformasi perilaku yang signifikan pada peserta didik:

- a. Kontrol Diri: Siswa memiliki "rem internal" yang kuat, di mana mereka merasa malu jika melanggar nilai agama dan budaya.
- b. Sikap Reflektif: Siswa mampu menyaring pengaruh negatif dari media sosial karena memegang teguh prinsip Maja Labo Dahu sebagai identitas diri.
- c. Atmosfer Belajar: Terciptanya lingkungan sekolah yang lebih harmonis dan santun karena adanya sinergi antara nilai kearifan lokal dan ajaran Islam

Integrasi nilai Maja Labo Dahu dalam pembelajaran PAI di SMPN 2 Madapangga membuktikan bahwa kearifan lokal merupakan media yang efektif untuk pendidikan karakter religius. Secara teoretis, proses ini sejalan dengan Teori Internalisasi Nilai, di mana nilai-nilai budaya yang sudah akrab di lingkungan keluarga siswa diangkat ke dalam konteks formal sekolah agar lebih mudah dihayati dan dipraktikkan.

Pendidik di SMPN 2 Madapangga berperan sebagai fasilitator yang menghubungkan materi akhlak dengan filosofi lokal. Pendekatan ini mengubah pola pembelajaran yang semula bersifat teoritis-normatif menjadi lebih reflektif dan kontekstual. Penggunaan metode keteladanan (*uswah*) dan pembiasaan yang dikaitkan dengan istilah lokal membuat pesan moral lebih membekas dalam hati sanubari siswa.

Dampak positif yang ditemukan, seperti penurunan angka pelanggaran disiplin dan peningkatan kesadaran ibadah, menunjukkan bahwa karakter yang dibangun melalui pendekatan budaya memiliki ketahanan yang lebih baik. Peserta didik tidak lagi sekadar takut pada hukuman guru, tetapi lebih didominasi oleh rasa malu kepada diri sendiri dan takut kepada Tuhan. Hal ini mempertegas bahwa sinergi antara agama dan budaya lokal mampu membentuk profil peserta didik yang berintegritas, religius, dan bangga akan identitas daerahnya di tengah tantangan degradasi moral era digital.

Dalam konteks operasionalisasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 2 Madapangga, integrasi kearifan lokal *Maja Labo Dahu* tidak diimplementasikan sebagai materi hafalan teoretis yang kaku, melainkan ditransformasikan menjadi sebuah sistem kendali perilaku (*behavioral control*) melalui pendekatan reflektif-dialogis. Guru PAI memposisikan filosofi ini sebagai jembatan kognitif yang mengaitkan konsep etika Islam mengenai rasa malu (*Haya'*) dengan nilai *Maja*, serta kesadaran teologis akan pengawasan Allah (*Muraqabah*) dengan nilai *Dahu*. Integrasi organik ini meleburkan dikotomi antara nilai agama dan nilai adat, sehingga peserta didik memahami bahwa menjaga kehormatan diri melalui rasa malu berbuat tercela (*Maja*) dan takut akan dosa (*Dahu*) adalah perwujudan dari integritas keimanan mereka sebagai identitas utuh masyarakat Bima yang religius. Melalui metode dialog berbasis empati dan pengkondisian lingkungan etis (*moral environment*), guru tidak lagi menggunakan pendekatan instruksional satu arah, melainkan memantik kesadaran

afektif siswa untuk memiliki "rem internal" dalam mengevaluasi tindakannya sendiri secara mandiri tanpa bergantung pada pengawasan fisik pihak sekolah.

Manifestasi nyata dari penyatuan nilai ini tercermin dalam dinamika komunikasi pedagogis di dalam kelas, di mana interaksi antara pendidik dan peserta didik berlangsung secara dialogis. Peneliti mencatat bahwa ketika membahas materi akhlak mulia, guru PAI memanfaatkan "Narasi Reflektif" dan stimulus kritis untuk memicu kesadaran personal, seperti memantik memori kolektif anak mengenai nilai harga diri yang diajarkan di rumah. Lebih dari itu, sekolah melembagakan kearifan lokal ini ke dalam program pembiasaan harian yang komprehensif, mulai dari penguatan komitmen melalui instrumen "Sapaan Pagi" oleh guru piket, visualisasi nilai berupa poster kutipan filosofis di titik-titik strategis lingkungan sekolah, hingga tradisi "Apel Moral" yang memberikan panggung bagi siswa untuk saling mengingatkan dalam bahasa *Maja*. Pendekatan berbasis pengaruh teman sebaya (*peer-to-peer influence*) ini secara signifikan menurunkan resistensi remaja terhadap aturan sekolah, serta membentuk iklim belajar yang inklusif, suportif, dan santun dalam interaksi sosial sehari-hari.

Di tengah tantangan era digital, integrasi nilai *Maja Labo Dahu* menghadapi hambatan berupa ketidakselarasan (*dissonance*) antara nilai ideal di sekolah dengan arus budaya bebas yang dikonsumsi siswa di media sosial, yang kerap kali memicu krisis identitas (*cultural crisis*) di kalangan remaja. Menghadapi tantangan erosi moral tersebut, SMPN 2 Madapangga menerapkan strategi penanganan solutif berupa "*Re-branding Nilai*", di mana filosofi leluhur ini dinarasikan ulang bukan sebagai tradisi kuno, melainkan sebagai perangkat bertahan hidup (*survival kit*) dan penyaring moral (*self-censorship*) yang keren bagi generasi muda. Strategi ini dijalankan melalui dua langkah taktis, yaitu Dialog Kritis Media di mana guru dan siswa secara berkala membedah konten digital melalui kacamata nilai *Maja* serta Keteladanan Berbasis Komunitas yang melibatkan seluruh staf pendidik non-PAI untuk menggunakan standar moral yang sama. Melalui penanaman rasa "malu yang sehat" (*healthy shame*) yakni rasa malu karena melanggar komitmen etis diri sendiri bukan karena dipermalukan orang lain pendekatan berbasis kearifan lokal Bima ini terbukti memiliki ketahanan yang kuat dalam membentuk profil generasi muda yang tangguh, berintegritas, dan bangga akan jati diri daerahnya.

Secara epistemologis, nilai *Maja Labo Dahu* yang diintegrasikan ke dalam mata pelajaran PAI di SMPN 2 Madapangga tidak sekadar berfungsi sebagai norma sosial, melainkan bertransformasi menjadi manifestasi nyata dari hubungan vertikal (*Hablum*

Minallah) dan horizontal (*Hablum Minannas*). Ketika guru PAI mengajarkan konsep Akidah, materi *Dahu* (takut) ditarik ke dalam ranah eskatologis, di mana ketakutan siswa dikondisikan bukan pada hukuman fisik di dunia, melainkan pada hilangnya rida Allah SWT dan konsekuensi dosa. Sebaliknya, nilai *Maja* (malu) diaktualisasikan dalam materi Akhlak untuk membentengi interaksi sosial siswa. Dalam pengamatan di lapangan, kombinasi ini melahirkan kesadaran spiritual yang matang: peserta didik merasa malu (*Maja*) jika berbohong, menyontek, atau merundung temannya, karena mereka memiliki rasa takut (*Dahu*) bahwa setiap tindakan mereka dicatat oleh malaikat dan diawasi secara mutlak oleh Sang Pencipta. Dengan demikian, pembelajaran PAI berbasis kearifan lokal ini berhasil mengubah doktrin agama yang abstrak menjadi tindakan moral yang nyata dan melekat dalam kepribadian sehari-hari siswa.

Dalam tataran metodologi pembelajaran di kelas, integrasi nilai ini mengubah lanskap strategi instruksional yang digunakan oleh guru PAI. Strategi konvensional yang cenderung berpusat pada guru (*teacher-centered*) digantikan oleh metode kolaboratif seperti *Problem-Based Learning* (PBL) yang disisipi nilai-nilai lokal. Sebagai contoh, dalam diskusi kelompok mengenai bab "Menghindari Akhlak Mazmumah (Tercela)", guru PAI di SMPN 2 Madapangga memberikan studi kasus nyata mengenai kenakalan remaja atau dampak negatif media sosial di wilayah Bima. Siswa kemudian diminta menganalisis kasus tersebut dengan menggunakan instrumen nilai *Maja Labo Dahu*. Proses ini memicu penalaran moral yang mendalam; sesama anggota kelompok saling mengingatkan secara santun, menghargai pendapat tanpa merendahkan, dan bekerja sama atas dasar tanggung jawab moral. Pola interaksi teologis-humanis ini membuktikan bahwa nilai *Maja Labo Dahu* mampu menghidupkan suasana kelas PAI menjadi laboratorium pembentukan karakter yang aktif dan partisipatif.

Dampak jangka panjang dari integrasi nilai *Maja Labo Dahu* pada pembelajaran PAI di SMPN 2 Madapangga terlihat dari rekonstruksi perilaku peserta didik yang berakar pada Profil Pelajar Pancasila, khususnya dimensi Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia. Karakter religius yang terbentuk tidak lagi bersifat formalitas seperti sekadar menggugurkan kewajiban salat berjamaah atau menghafal dalil tetapi sudah mencapai tahap *auto-regulasi* moral. Siswa menunjukkan peningkatan signifikan dalam hal disiplin spiritual, kejujuran akademik, dan kesantunan berbahasa, baik kepada guru maupun sesama rekan sebaya. Adanya penurunan intensitas pelanggaran ketertiban di sekolah menjadi bukti empiris bahwa penanaman rasa malu dan takut yang berbasis pada budaya leluhur Bima ini bertindak sebagai perisai internal yang efektif. Kebudayaan tidak lagi dipandang sebagai masa

lalu yang usang, melainkan energi spiritual yang memperkuat fondasi keagamaan generasi muda di era modern.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai integrasi nilai kearifan lokal Maja Labo Dahu dalam memperkuat karakter religius siswa di SMPN 2 Madapangga, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Bentuk Integrasi: Nilai Maja Labo Dahu diimplementasikan melalui proses internalisasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budaya sekolah. Nilai Maja (malu) difokuskan pada pembentukan kontrol sosial untuk menghindari perbuatan tercela, sedangkan nilai Dahu (takut) difokuskan pada kesadaran spiritual akan pengawasan Tuhan (akhlak kepada Allah).

Karakter Religius yang Terbentuk: Sinergi antara ajaran Islam dan filosofi lokal ini berhasil memperkuat aspek karakter kejujuran, kedisiplinan beribadah, dan kesantunan budi pekerti peserta didik. Siswa tidak hanya memahami nilai religius secara teoretis, tetapi juga mempraktikkannya sebagai bagian dari identitas budaya mereka.

Dampak Positif: Penguatan karakter berbasis kearifan lokal terbukti efektif menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif. Adanya "rem internal" berupa rasa malu dan takut melakukan kesalahan membuat siswa lebih mandiri dalam beretika, tanpa bergantung sepenuhnya pada pengawasan fisik dari guru.

DAFTAR RUJUKAN

- Bustomi, A., Sukardi, dan L. Astuti. 2024. *Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran Kontekstual*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Hasanah, U., dan A. Yusuf. 2023. *Strategi Pembelajaran PAI Berbasis Nilai Budaya Lokal*. Bandung: Alfabeta.
- Hidayat, M. 2023. *Pendidikan Islam Kontekstual: Integrasi Budaya dan Agama dalam Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish.
- Kusumastuti, R., dan M. Khoiron. 2019. “Validitas dan Keabsahan dalam Penelitian Kualitatif.” *Jurnal Penelitian Pendidikan* 8(2):145–156.
- Munir, A., R. Wahyuni, dan S. Latifah. 2024. *Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Religius di Sekolah Menengah*. Malang: Literasi Nusantara.
- Nasution, H. 2024. *Penguatan Karakter Religius Peserta Didik melalui Nilai Kearifan Lokal*. Jakarta: Kencana.
- Ovan, M., dan H. Saputra. 2020. *Instrumen Penelitian Kualitatif dan Teknik Pengumpulan Data*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ramadhani, A. 2022. *Filosofi Maja Labo Dahu dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Bima: STKIP Bima Press.
- Sukardi. 2023. *Krisis Karakter dan Tantangan Pendidikan Abad 21*. Surabaya: UNESA Press.
- Suryadi, T., dan H. Nurul. 2023. *Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Budaya Lokal*. Padang: Andalas University Press.
- UU No. 20 Tahun. 2003. “Tentang Sistem Pendidikan Nasional.” Lembaran Negara Republik Indonesia.
- Wahyuni, R. 2023. “Strategi Guru dalam Mengintegrasikan Nilai Lokal di SMP.” *Jurnal Pendidikan Islam* 5(1):78–90.
- Yusran, H., dan N. Afifah. 2023. *Kearifan Lokal sebagai Basis Penguatan Pendidikan Karakter*. Makassar: UIN Alauddin Press.

Alivermana Wiguna, Isu-isu Kontemporer Pendidikan Islam, (Yogyakarta: Deepublish, 2014), 45.

Joharsah, Pembinaan Karakter Mental Dalam Nilai Religius Eks Pengguna Narkotika Untuk Mempercepat Proses Penyembuhan Di Yayasan Rehabiltasi Rumah Ummi, 2023.